



Konservasi Hutan Mangrove Serta Dampaknya Pada Masyarakat, Pantai Timur Kedonganan, Kabupaten Badung, Bali

An Hofen Purba¹, Ikma Citra Ranteallo², Gede Kamajaya³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 20, 2024

Revised Juni 25, 2024

Accepted July 15, 2024

Available online 25 July, 2024

Kata Kunci:

Mangrove forests, conservation, social impact

Keywords:

Hutan mangrove, pelestarian, dampak sosial



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

The mangrove forest conservation movement is a social movement that aims to save nature from the threat of destruction that is rampantly carried out by humans at this time. This research uses qualitative-descriptive research methods, and is expected to provide a complete picture of the conservation process and its importance for aspects of human life. Based on the results, the existence of mangrove forests on the East Coast of Kedonganan has a great impact on the socio-economic life of the surrounding community. With this forest, the income of the fishing community has increased, and this movement is certainly a forum for the community to increase kinship around the East Coast of Kedonganan. It can be concluded that the conservation carried out by the Segara Ayu Fishermen group has had a positive impact on the people of the East Coast of Kedonganan both in environmental and socio-economic terms.

ABSTRACT

Gerakan pelestarian hutan mangrove merupakan gerakan sosial yang bertujuan untuk menyelamatkan alam dari ancaman kerusakan yang marak dilakukan oleh manusia saat ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif, dan diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang proses pelestarian dan arti pentingnya bagi

aspek kehidupan manusia. Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan hutan mangrove di Pantai Timur Kedonganan memberikan dampak yang besar bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Dengan adanya hutan ini pendapatan masyarakat nelayan menjadi meningkat, dan gerakan ini tentunya menjadi wadah bagi masyarakat untuk meningkatkan tali kekeluargaan di sekitar Pantai Timur Kedonganan. Dapat disimpulkan bahwa pelestarian yang dilakukan oleh kelompok Nelayan Segara Ayu telah memberikan dampak positif bagi masyarakat Pantai Timur Kedonganan baik dari segi lingkungan maupun sosial ekonomi.

PENDAHULUAN

Provinsi Bali dikenal dengan garis pantainya yang luas, mencapai 633,35 kilometer, yang menjadi sumber daya alam penting dalam mendukung perekonomian masyarakat, terutama mereka yang tinggal di kawasan pesisir. Garis pantai ini, bersama dengan hutan mangrovenya, memiliki peran vital dalam menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus menjadi penopang kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Saat ini, hutan mangrove di Bali mencakup area sekitar 3.000 hektar yang tersebar di sepanjang garis pantai (Thohirin, 2022).

Ekosistem pesisir Bali menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah abrasi pantai yang kian mengkhawatirkan. Dalam lima tahun terakhir, abrasi telah mengikis dataran pesisir Bali hingga mencapai 50 kilometer persegi (Ginta & Kurniati, 2023). Fenomena ini, yang disebabkan oleh faktor alam seperti gelombang tinggi dan peningkatan volume air laut akibat pemanasan global, menjadi ancaman serius bagi masyarakat pesisir, baik dari segi ekonomi maupun keberlanjutan lingkungan.

Abrasi ini paling parah terjadi di pantai-pantai bagian selatan Bali, seperti Pantai Kuta dan sekitarnya (Pantai Jerman, Pantai Legian, Seminyak, Kelan, Kedonganan hingga Jimbaran) yang telah mengalami kerusakan signifikan (Tiwidianti, 2023). Kerusakan ini tidak hanya mengancam infrastruktur di sepanjang garis pantai, tetapi juga mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada sektor pariwisata dan perikanan.

Penyebab abrasi ini bervariasi, mulai dari faktor alam seperti gelombang laut, pasang surut, dan arus, hingga aktivitas manusia yang turut memperparah kondisi ini. Pemanasan global, emisi gas rumah kaca, dan pembuangan di kawasan pesisir turut berkontribusi pada peningkatan frekuensi dan dampak abrasi. Akibatnya, biaya yang harus dikeluarkan untuk mengelola dan mencegah abrasi semakin besar, baik oleh pemerintah maupun masyarakat setempat.

*Corresponding author

E-mail addresses: anhofenpurba@gmail.com¹, ikma_citra@unud.ac.id², kama.jaya@unud.ac.id³

Fenomena abrasi ini membutuhkan penanganan serius dari berbagai pihak, mengingat pentingnya garis pantai Bali sebagai sumber pendapatan utama dari sektor pariwisata. Keindahan pantai-pantai Bali yang menjadi daya tarik wisatawan terancam oleh kerusakan ekosistem akibat abrasi dan aktivitas pembangunan yang tidak terkendali.

Abrasi memberikan dampak langsung pada kehidupan masyarakat pesisir, seperti yang terjadi di Pantai Kelan sejak tahun 2023, di mana pantai mengalami kemunduran sejauh 703 meter dan menyebabkan kerusakan senilai 125 juta rupiah (Putri, 2023). Dampak sosial-ekonomi dari abrasi ini sangat signifikan, mencakup kehilangan tempat tinggal dan mata pencaharian bagi masyarakat setempat, serta potensi peningkatan angka kemiskinan akibat berkurangnya lahan dan rusaknya fasilitas publik di sekitar pantai (Suryani, 2019).

Upaya untuk mengurangi dampak abrasi dan menjaga ekosistem pesisir adalah dengan melakukan konservasi hutan mangrove. Hutan mangrove berperan penting dalam melindungi pantai dari erosi, menahan tiupan angin kencang, dan menstabilkan sedimen sehingga terbentuk lahan baru (Ilham dkk, 2016). Gerakan konservasi mangrove juga dapat mendukung sektor pariwisata bahari dan meningkatkan keberlanjutan ekosistem perikanan, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat pesisir.

Kawasan konservasi mangrove yang aktif dikembangkan di Bali adalah di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Total luas sekitar 22 hektar, hutan mangrove di desa ini dikelola oleh komunitas lokal, yakni Kelompok Nelayan Segara Ayu Kedonganan, yang berperan dalam konservasi dan pengawasan kawasan tersebut (Dinata, 2022).

Konservasi ini semakin penting mengingat tekanan pembangunan besar-besaran di sekitar Pantai Timur Kedonganan, termasuk pembangunan Tol Bali Mandara dan Pelabuhan Benoa, yang berpotensi merusak ekosistem setempat. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana gerakan konservasi hutan mangrove yang dilakukan oleh Kelompok Nelayan Segara Ayu di Pantai Timur Kedonganan, serta dampak sosial-ekonomi dari gerakan tersebut terhadap masyarakat pesisir setempat.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini mengkaji konservasi hutan mangrove dan dampaknya terhadap masyarakat pesisir, khususnya di Pantai Timur Kedonganan, Bali. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan telah dilakukan, memberikan landasan untuk penelitian ini. Pertama, penelitian oleh Utomo, dkk (2017) yang berjudul "Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Unggul Tlare, Kecamatan Kedung, Kab. Jepara". Penelitian ini menggunakan metode campuran (mix method) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Fokusnya adalah pada strategi pengelolaan hutan mangrove, berbeda dengan penelitian ini yang menelaah konservasi hutan mangrove melalui perspektif sosiologi dan dampaknya terhadap masyarakat sekitar Pantai Timur Kedonganan, Bali.

Penelitian kedua oleh Muariroh, dkk (2021), berfokus pada dampak sosial dari konservasi hutan mangrove di Desa Waringin Putih, Kabupaten Banyuwangi, menggunakan metode kualitatif. Meskipun penelitian ini serupa dalam mengeksplorasi dampak sosial, penelitian ini lebih menitikberatkan pada konservasi hutan mangrove di Kedonganan dengan pendekatan sosiologi untuk melihat dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat sekitar, selanjutnya, penelitian oleh Manurung dan Sunarta (2016) yang mengkaji konservasi Tahura Ngurah Rai dalam konteks ekowisata menggunakan metode kualitatif. Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan pada konservasi hutan mangrove di Kedonganan dalam perspektif dampak sosial terhadap masyarakat. Penelitian oleh Januarsa dan Luthfi (2017) fokus pada konservasi mangrove dalam pencegahan abrasi pantai di Buleleng. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada dampak konservasi terhadap masyarakat sekitar Pantai Timur Kedonganan.

Terakhir, penelitian oleh Ismiyanti dan Buchori (2021) mengkaji dampak abrasi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kedung, Jepara. Penelitian ini berfokus pada dampak abrasi, namun penelitian ini lebih mengarah pada dampak sosial ekonomi konservasi hutan mangrove di Kedonganan.

Penelitian ini menghubungkan konsep konservasi hutan mangrove dengan peran masyarakat dan pemerintah dalam menjaga keseimbangan ekosistem, serta dampaknya terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat pesisir di Pantai Timur Kedonganan, Bali. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya konservasi hutan mangrove dan bagaimana interaksi antara manusia dan alam dapat menciptakan dampak yang positif bagi kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor (dalam Sukidin 2002: 2) menyatakan penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam yang diamati dari suatu individu, kelompok

masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan *holistic*. Tujuan penggunaan metode penelitian kualitatif adalah mengkaji dan mencari fakta dan realita dari fenomena masyarakat yang diangkat lebih mendalam. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Bungin (2007: 68) penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial di masyarakat yang menjadi objek penelitian, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dekriptif membuat penelitian ini dapat memberikan suatu penjelasan yang terperinci tentang dimensi sosiologi dari gerakan konservasi oleh kelompok Nelayan Segara Ayu tepatnya di Pantai Timur Kedonganan.

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif sebagai data utama alam penelitian. Data kualitatif merupakan data yang bersifat deskriptif dan naratif yang didapatkan melalui hasil pengamatan langsung dan wawancara terhadap informan selama penelitian berlangsung (Sugiyono, 2013: 15). Data kualitatif yang digunakan oleh peneliti berasal pengamatan, wawancara dan observasi langsung ke tempat konservasi hutan mangrove yaitu di Pantai Timur Kedonganan. Peneliti menggunakan bantuan alat tulis dan alat perekam untuk selama melakukan proses wawancara, agar data yang didapatkan dapat lebih valid dari proses wawancara tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Nelayan Segara Ayu Kedonganan merupakan kelompok yang bergerak di bidang perikanan tangkap secara tradisional yang berada di wilayah kawasan Hutan Tahura Ngurah Rai, wilayah kelurahan Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Secara geografis wilayah ini berbatasan langsung dengan wilayah Kelurahan Tuban, Kelurahan Jimbaran dan Kecamatan Kuta.

Mata pencaharian anggota kelompok Segara Ayu adalah nelayan tangkap, yang secara turun temurun telah melakukan kegiatan penangkapan ikan secara tradisional seperti mencari kepiting, udang, kerang, dan biota lainnya yang tidak dilarang oleh aturan. Beranjak dari hal tersebut kelompok ini akhirnya melakukan kemitraan atau kerja sama dengan pihak Tahura Ngurah Rai, dalam proses kegiatan konservasi mangrove.

Rencana kegiatan yang akan dilakukan pada awalnya oleh Kelompok Nelayan Segara Ayu adalah pengelolaan hasil hutan mangrove (bukan kayu), kemudian budidaya secara tradisional, dalam hal ini berkaitan dengan biota laut yang memiliki nilai ekonomis, yang hal tersebut berkembang lebih lanjut menjadi suatu kegiatan budidaya tanaman mangrove ataupun bakau di sekitar Pantai Timur Kedonganan. Gerakan tersebut bertujuan untuk mereboisasi wilayah hutan yang rusak. Pemanfaatan blok wilayah kerja Kelompok Nelayan segara Ayu untuk kepentingan wisata, seperti ekomangrove, *tracking*, dan *fun fishing* bagi pengunjung yang datang.

Gerakan yang dilakukan oleh Nelayan Segara Ayu pada awalnya dilakukan atas respon dan kepedulian mereka terhadap keberlangsungan hutan mangrove tersebut. Awal Kelompok Nelayan Segara Ayu melakukan kegiatan konservasi dengan seadanya saja, dikarenakan sebagian besar dari masyarakatnya adalah nelayan yang beraktifitas di sekitar kawasan TAHURA maka, mereka melakukan perawatan ketika akan pergi ke laut dan setelah pulang dari laut.

Nelayan yang melihat bibit jatuh dari pohonnya, dengan inisiatif ataupun dorongan diri sendiri lalu menanam bibit tersebut. Bentuk konservasi awal yang mereka lakukan adalah pembersihan ketika mereka melihat sampah yang bertebaran yang terbawa arus laut, ataupun saat curah hujan tinggi. Biasanya sampah terbawa dari sekitaran pemukiman penduduk ataupun sampah kiriman dari daerah sekitar yang terbawa oleh air.

Adapun bentuk kegiatan lain yaitu, ketika ada pohon yang tumbang atau akarnya rusak mereka dengan inisiatif segera untuk memperbaikinya, dengan cara mengikatnya ataupun menutup akarnya dengan lumpur. Semuanya dilakukan hanya didasari oleh inisiatif mereka sendiri. Seperti yang kita ketahui jika hutan mangrove yang ada di Pantai Timur Kedonganan merupakan sebuah hutan yang berada di bawah pengawasan oleh Pemerintah Bali melalui TAHURA.

Kawasan ini berperan sangat besar terhadap keberlangsungan ekosistem dan kehidupanmasyarakat yang berada di sebelah Timur Desa Kedonganan. Sama seperti pantai pada umumnya, pesisir pantai ini juga ditinggali oleh masyarakat yang sebagian berprofesi sebagai penangkap ikan atau nelayan. Pada tahun 2005 para warga yang ada di sekitar Pantai Timur Kedonganan tersebut berkumpul guna menyatukan pemikiran untuk mengorganisir diri dalam suatu organisasi yang dinamai dengan Kelompok Nelayan Segara Ayu. Para warga tersebut memiliki kesadaran dan kemauan untuk melakukan kegiatan konservasi terhadap hutan tersebut, yang pada saat itu mungkin sudah mulai tidak terurus.

Gerakan konservasi oleh nelayan di Pantai Timur Kedonganan dilakukan untuk melindungi wilayah pesisir pantai dari ancaman kerusakan baik kerusakan yang terjadi secara alamiah, misalnya

kondisi hutan konservasi yang tidak terawat dan disebabkan oleh arus laut yang keras (ombak), maupun kerusakan yang dilakukan oleh manusia. Sebelum dilakukan kegiatan konservasi kondisi hutan mangrove ataupun pesisir Pantai Timur Kedonganan tergolong rusak, pohon mangrove banyak yang ditebang secara liar atau sembarangan. Seperti yang kita ketahui jika pohon mangrove sangat bernilai ekonomis yang tinggi, misalnya buahnya yang dapat diolah jadi makanan dan kepenitangan lain yang berguna untuk masyarakat sekitar. Kondisi pantai yang rusak akibat banyaknya pembangunan di sekitar pantai tersebut, juga menjadi suatu alasan dasar untuk kelompok ini dalam melakukan kegiatan konservasi mangrove.

Ancaman sampah kiriman juga sangat sering terjadi di kawasan hutan tersebut. Saat musim hujan dan air pasang maka sampah-sampah akan banyak mengendap di sekitaran pohon mangrove tersebut. Hal tersebut menjadi sebuah ancaman bagi keberlangsungan hutan tersebut, yang jika tidak segera diperhatikan akan mengakibatkan kerusakan yang besar bagi kawasan konservasi hutan mangrove di Pantai Timur Kedonganan tersebut.

Adanya fenomena tersebut yang menjadi dasar bagi sebagian masyarakat untuk melakukan kegiatan konservasi dan mulai memperhatikan keberlangsungan kawasan hutan tersebut. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu alasan anggota kelompok dalam mendirikan Kelompok Nelayan Segara Ayu, yaitu untuk melakukan kegiatan konservasi secara *intens* agar kawasan hutan mangrove dapat lebih terjaga keberlangsungannya.

Proses gerakan konservasi hutan mangrove yang dilakukan oleh Kelompok Nelayan Segara Ayu dilakukan dengan teliti dan memerlukan perencanaan serta proses ataupun urutan kegiatan yang panjang. Langkah yang harus dilakukan sebelum kegiatan penanaman atau konservasi, anggota kelompok akan terlebih dahulu merencanakan dan menentukan konsep kegiatan konservasi yang akan dijalankan nantinya.

Membahas tentang proses serta konsep kegiatan konservasi mangrove, biasanya akan dilakukan rapat besar terhadap seluruh anggota, pengurus serta pihak dari luar seperti Dinas Kehutanan, Pemodal kegiatan konservasi, rapat tersebut biasanya dilakukan di balai konservasi milik Kelompok Nelayan Segara Ayu, tepatnya di Pantai Timur Kedongan (dekat pintu masuk hutan konservasi). Rapat ini bertujuan untuk menentukan bagaimana langkah konservasi yang akan dilakukan nantinya. Dibawah ini akan saya jelaskan bagaimana proses kegiatan konservasi hutan mangrove yang dilakukan mulai dari proses penanaman sampai perawatan.

Perencanaan Kegiatan Konservasi Hutan Mangrove

Perencanaan merupakan langkah awal yang dilakukan untuk melakukan proses gerakan konservasi. Seperti yang kita ketahui dalam setiap kegiatan pada umumnya membutuhkan perencanaan yang matang terlebih dahulu. Perencanaan ini dimaksudkan agar proses gerakan konservasi dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, dan proses pengerjaannya juga dapat dilaksanakan dengan terstruktur, sehingga hasil yang didapat nantinya dapat maksimal.

Langkah awal yang diambil dalam proses perencanaan ini tentu membahas tentang lokasi penanaman serta penentuan sistem penanaman yang cocok untuk lokasi yang akan ditanami nantinya, maksudnya adalah para anggota kelompok tentu merencanakan dimana lokasi yang tepat untuk dilakukan penanaman bagaimana proses penanamannya.

Penanaman direncanakan dengan sedetail mungkin, berapa jumlah anggota yang turun nantinya kelapangan ketika proses penanaman dilangsungkan semuanya harus terencana dengan baik, kemudian ditentukan juga berapa bibit yang akan disiapkan nantinya pada saat proses penanaman berlangsung, hal ini tentu berkaitan dengan keberhasilan proses penanaman nantinya.

Bibit yang dipilih dengan baik tentu berkaitan dengan hasil pertumbuhan setelah dilakukan dengan baik, dan pembibitan merupakan salah satu tahapan yang menentukannya.

Pengadaan Dana Konservasi

Tahapan berikutnya adalah pengadaan dana, seperti yang kita tahu dana juga menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan konservasi. Dana dibutuhkan untuk pengadaan biaya operasional dalam kegiatan konservasi hutan mangrove tersebut, dengan total luas wilayah yang lebih dari enam belas hektar tentu dibutuhkan dan yang tidak sedikit dalam proses penanaman dan perawatan. Biaya untuk pengadaan bibit dan bahan serta alat tentu menjadi hal yang sangat penting, misalnya untuk membeli kantong plastik paku dan kawat serta bahan-bahan lainnya yang digunakan dalam proses konservasi ini, mulai dari awal pembibitan sampai pada nanti ketika pohon mangrove telah tumbuh.

Anggota kelompok yang sebagian besar adalah nelayan tentu memiliki keterbatasan secara materi untuk melakukan kegiatan konservasi dengan luas lahan sebesar ini. Oleh sebab itu Kelompok ini mencari donatur dari luar untuk mendapatkan biaya operasional dalam kegiatan konservasi ini. Biaya operasional yang dimaksud adalah untuk upah anggota yang turun ke lapangan, biaya media pembibitan (plastik), biaya pembuatan bedeng untuk proses penanaman seperti bambu, kayu, jaring, paku, kawat dan kantong plastik besar.

Segala bentuk cara mereka lakukan agar mendapat bantuan dalam proses gerakan konservasi, salah satunya yaitu dengan membuat proposal kepada donatur yang sekiranya mereka harapkan dapat memberikan bantuan. Donatur tentu tidak sembarang memberikan dana, harus jelas diketahui bagaimana mereka nantinya akan mempergunakan dana tersebut. Dalam pengadaan dana tentu anggota ini sangat susah jika dari kantong sendiri, karena sebagian besar anggota mereka adalah nelayan yang berkehidupan pas-pasan.

Pembibitan Pohon Mangrove

Langkah selanjutnya dalam kegiatan konservasi yang dilakukan oleh kelompok ini adalah proses pembibitan. Kita akan membahas bagaimana proses pembibitan. Seperti yang kita ketahui bahwa pembibitan merupakan proses awal dalam sebuah penanaman. Kelompok ini sendiri melakukan pembibitan dengan cara yang sederhana dan tentunya secara bergotong royong. Untuk proses pembibitan sendiri biasanya dilakukan oleh anggota yang berada di divisi mangrove, dan tidak jarang juga mereka meminta bantuan kepada divisi lain. Pembibitan ini biasanya dilakukan di balai kelompok tersebut.

Penanaman dan perawatan

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam proses kegiatan konservasi hutan mangrove adalah proses penanaman. Penanaman merupakan proses pemindahan bibit dari tempat pembibitan ke tempat yang baru yaitu lahan yang berada disekitaran pantai Pantai Timur Kedonganan Tersebut. Bibit yang telah disiapkan mulai dari proses pengambilan dan di pindahkan kedalam wadah plastik tersebut akan ditanam menggunakan teknik tertentu yang biasa digunakan oleh anggota kelompok tersebut. Dalam proses penanaman tersebut sistem dan tata cara penanaman yang sama yaitu menggunakan teknik penanaman rumpun berjarak.

Beberapa anggota juga ikut melakukan pendampingan tentang bagaimana cara melakukan penanaman yang baik dan yang benar. Sistem yang penanaman yang dilakukan sama seperti penanaman pada umumnya yang dilakukan oleh anggota kelompok ketika menanam bibit saat melakukan konservasi. Diawali dengan melakukan pembuatan bedeng kemudian pengecekan lokasi yang strategis dengan melihat kondisi lumpur dan arus air apakah mendukung atau tidak jika dilakukan penanaman di area tersebut.

Kegiatan konservasi yang dilakukan oleh kelompok Nelayan Segara Ayu juga dipetakan untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan total luas wilayah yang telah ditanami. Pemetaan ini bertujuan untuk mengetahui berapa total luas lahan yang telah ditanami, dengan artian untuk mengetahui progres atau perkembangan atas kegiatan konservasi yang telah dilakukan. Pemetaan yang dilakukan juga dapat digunakan sebagai bukti terhadap pihak-pihak yang terkait kerjasama dengan kelompok Nelayan Segara Ayu, ketika pihak pemberi dana menanyakan terkait dengan perkembangan kegiatan konservasi hutan mangrove yang dilakukan maka, pemetaan yang dilakukan akan membuktikan bahwa dana yang telah mereka dapatkan sebelumnya benar-benar digunakan untuk proses kegiatan konservasi.

Kegiatan konservasi tentu banyak hal yang menjadi pertimbangan terlebih pengawasan dari kehidupan-kehidupan luar. Seringkali manusia yang tidak bertanggung jawab menjadi salah satu ancaman bagi keberlangsungan pohon mangrove tersebut. Pohon mangrove yang memiliki ekonomis menjadi salah satu alasan bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan penebangan atau pencurian terhadap pohon mangrove yang sudah besar. Disamping itu keberadaan sampah tentu menjadi salah satu pusat perhatian bagi kelompok ini dalam kegiatan konservasi ini. Untuk mewujudkan konservasi dapat berjalan dengan baik, tentu diperlukan kerjasama dan korelasi antara anggota kelompok dan pihak-pihak lain.

Konservasi Hutan Mangrove Pantai Timur Kedonganan Dalam *Deep Ecology* atau Ekologi Dalam

Berbicara tentang kegiatan konservasi maka kita perlu mengetahui bahwa Konservasi berasal dari bahasa Inggris *conservation*, yang artinya pelestarian atau perlindungan, atau dapat diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Ide tersebut pertama kali dikemukakan oleh Theodore Roosevelt (1902), yang merupakan orang Amerika (Fitriyanti, 2021). Selain dari pengertian tersebut, konservasi juga dapat kita pandang sebagai sebuah aksi nyata dari gerakan *Deep Ecology* yang bertujuan untuk mengatasi kerusakan alam yang saat ini telah banyak terjadi. Dalam segi ekologi, konservasi merupakan alokasi sumber daya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang. Perkembangan konservasi yang ada di Indonesia tentu berawal dari kondisi ekosistem yang telah rusak oleh aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang tidak berfikir panjang dan tidak bertanggung jawab.

Konservasi tentu berfokus pada bagaimana menjaga kelangsungan alam itu dapat terjaga dengan baik sesuai dengan apa yang dijelaskan pada pemikiran Ekosentrisme, ditengah-tengah kondisi sekarang ini dimana kebanyakan orang tidak lagi memperhatikan bagaimana kelangsungan alam tersebut. Bahkan banyak orang-orang hanya berfikir tentang bagaimana untuk mengambil hasil alam tanpa memikirkan

dampak yang akan terjadi pada kelangsungan dari alam itu. Kegiatan tersebut terjadi karena manusia menganggap dirinya sebagai pusat dari semesta, sebagaimana di smapaikan pada pemikiran Antroposentris. Adanya rasa arogansi diri yang ditandai bahwa manusia berkuasa atas alam menjadi suatu pemikiran yang keliru dan selama ini pemikiran tersebutlah yang menjadi landasan bagi umat manusia dalam memperlakukan alam.

Dalam gerakan *Deep Ecology* dijelaskan bagaimana seharusnya manusia memperlakukan alam, dan bagaimana mengatasi kerusakan alam yang terjadi saat ini. Seperti yang kita ketahui jika saat ini kelangsungan alam, semakin lama semakin terancam. Gerakan *Deep Ecology* menjelaskan bahwa manusia itu harus menempatkan alam setara dengan kehidupan manusia. Artinya tidak ada ketimpangan antara makhluk hidup manusia, tumbuhan, hewan dan komponen abiotik. Keberadaan spesies lain dalam tatanan kehidupan secara universal menjadi suatu hal yang sangat penting juga.

Berdasarkan dengan apa yang disampaikan dalam pemikiran Teori Ekosentrisme yang merupakan awal dari kemunculan *Deep Ecology* bahwa, manusia itu hidup berdampingan dan saling mempengaruhi dengan spesies lain juga. Sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Kelompok Nelayan Segara Ayu bahwa mereka dalam kegiatan konservasi ini tidak lagi menempatkan diri sebagai bagian yang dominan dibandingkan spesies lain, sama-sama memiliki hak untuk hidup dan berkembang.

Berdasarkan hal tersebut mereka memiliki keterbukaan untuk menerima spesies lain dan memperhatikan kelangsungannya. Gerakan tersebut merupakan aksi nyata dari gerakan *Deep Ecology* yang gerakannya lahir melalui teori Ekosentrisme. Membangun tatanan hubungan yang etis dengan alam semesta melalui kegiatan Konservasi merupakan suatu bentuk nyata *Deep Ecology* sesuai dengan apa yang disampaikan pada pemikiran Ekosentrisme. Konsep *Deep Ecology* yang dilandasi filsafat ecosophy yang menghendaki adanya perubahan dalam mengatasi krisis atau darurat lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam yang mengabaikan aspek kelestarian (Satmaidi, 2015). Sesungguhnya manusia dapat hidup dengan memanfaatkan alam, namun seringkali manusia lupa bagaimana cara memperlakukan alam, itulah yang menjadi titik kekeliruan manusia yang menyebabkan alam menjadi rusak dan hancur, sehingga menimbulkan masalah sosial yang baru bagi manusia itu sendiri. Selain itu

Kegiatan konservasi ini tentu sejalan dengan apa yang telah dituliskan dalam pemikiran Ekosentrisme, bahwa kelangsungan alam itu harus kita jaga dengan baik, salah satunya dengan melakukan kegiatan konservasi. Dalam pemikiran Ekosentrisme dijelaskan bahwa keterkaitan antara alam dan manusia sangat penting, dan pemikiran ini menekankan etika dalam memperlakukan alam (Suka, 2013). Agar Alam tetap terjaga kelestariannya dan kerusakan-kerusakan alam yang terjadi dapat kita atasi dengan baik, maka kita harus mendalami bagaimana maksud dan pesan yang ditekankan dalam pemikiran ini. Kegiatan pembangunan di sekitaran Pantai Timur Kedonganan merusak ekosistem, hal ini tentu berseberangan dengan gerakan *Deep Ecology*. Menanggapi hal tersebut masyarakat memiliki kesadaran tentang bagaimana mengembalikan kondisi ekosistem yang rusak tersebut tentunya dengan cara melakukan kegiatan konservasi.

Proses pembangunan reklamasi di daerah Teluk Benoa akan berdampak pada ekosistem makhluk hidup yang ada disekitarnya salah satunya Pantai Timur Kedonganan. Arne Naess sebagai penggagas dari *Deep Ecology* juga kerap melakukan perlawanan terhadap pembangunan yang merusak alam, dan ia juga kerap melakukan kegiatan membangun alam guna menyeimbangkan relasi antara spesies makhluk hidup di dunia ini. Pada Tahun 1960 banyak sekali kejadian pesawat terbang yang jatuh karena menabrak burung ternyata hal tersebut diakibatkan pindahnya habitat burung tersebut akibat kerusakan hutan mangrove yang ada di Inggris pada saat itu (Susilo, 78: 2014).

Dampak Sosial Dan Ekonomi Gerakan Konservasi Hutan Mangrove di Pantai Timur Kedonganan

Dampak sosial merupakan sebuah pengaruh yang terjadi terhadap suatu masyarakat di wilayah tertentu atas suatu kegiatan, peristiwa, ataupun fenomena yang terjadi di wilayah tersebut. Dampak sosial dapat terjadi dalam bentuk yang negatif maupun positif. Dampak yang bersifat positif yaitu dampak yang membawa suatu kemajuan bagi masyarakat di suatu wilayah tertentu. Dampak negatif adalah suatu dampak yang memberikan pengaruh yang menyebabkan masyarakat merasa terganggu atau masyarakat mengalami kerugian yang berdampak buruk bagi suatu masyarakat di suatu wilayah tertentu.

Dampak adalah akibat dari adanya aktivitas manusia yang dapat mendatangkan pengaruh positif maupun pengaruh negatif yang dapat dirasakan oleh masyarakat dan lingkungan sekitar (Gusrianto, 2019). Dampak yang akan dibahas yaitu dampak yang dibahas adalah dampak yang bersifat positif terhadap masyarakat sebagai hasil dari kegiatan konservasi mangrove yang telah dilakukan.

Hal-hal khusus yang perlu diperhatikan, yaitu dampak pada aspek biologi banyak terjadi melalui dampak langsung dari gerakan konservasi yang dilakukan di wilayah tersebut seperti perubahan tataguna lahan dalam hal ini adalah pantai yang digunakan sebagai wilayah konservasi. Gerakan konservasi yang dilakukan oleh Kelompok Nelayan Segara Ayu juga membawa pengaruh yang positif bagi kehidupan masyarakat pesisir di Pantai Timur Kedonganan. Terjaganya ekosistem akan berpengaruh

bagi para nelayan disekitar wilayah tersebut. Pemanfaatan lahan tersebut sebagai wilayah ekowisata akan berdampak positif bagi perekonomian di wilayah Pantai Timur Kedonganan,

SIMPULAN

Berdasarkan penulisan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan konservasi yang dilakukan di Pantai Timur Kedonganan tersebut memberikan pengaruh yang sangat positif. Kegiatan tersebut memberikan dampak yang sangat positif, terlebih kemajuan jaman yang terjadi pada saat ini membuat manusia seringkali tidak peduli dengan apa yang terjadi disekitarnya. Kerusakan-kerusakan alam telah terjadi dimana-mana dan kita harus merespon hal tersebut, karena penyebab terjadinya kerusakan tersebut juga adalah kita.

Terjadinya bencana-bencana yang terjadi dimana-mana merupakan respon dari alam karena kita telah merusaknya dan tidak bertanggung jawab atas kelangsungannya. Banyak terjadi eksploitasi besar-besaran yang sangat merusak kehidupan makhluk hidup, mulai dari tumbuhan dan hewan yang kehilangan rumah.

Berdasarkan hal tersebut kegiatan yang seperti ini sangatlah perlu dilakukan. Adanya konservasi tentu akan memberikan hal yang positif, kita harus mencontoh gerakan yang dilakukan oleh kelompok ini, karena mereka telah melakukan kegiatan konservasi dengan baik sampai seluas 16 hektar, dimana lahan dengan luas sebanyak itu tidaklah mudah merawat dan mengerjakannya. Diperlukan pengorbanan tenaga, waktu, materi untuk mencapai luas pengerjaan wilayah sebanyak itu. Adanya ketekunan yang dimiliki ataupun totalitas yang dimiliki oleh setiap anggota untuk melakukan kegiatan konservasi merupakan suatu hal yang patut di apresiasi.

Munculnya fenomena-fenomena yang mengerikan saat ini seperti pemanasan global, perubahan iklim yang signifikan akan memberikan ancaman yang sangat mengerikan bagi kita, khususnya generasi muda dimasa yang akan datang. Sering kali kita mengeluh akan bumi yang semakin panas, tanpa kita sadari hal tersebut terjadi karena perbuatan manusia itu sendiri. Bagaimana tidak hal itu terjadi, dengan penebangan pohon yang semakin masif, sempitnya ruang hijau, tentu menyebabkan pemanasan global yang menyebabkan bumi kita semakin panas.

REFERENSI

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Kencana Predana Group
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Alfabeta CV.
- Suka. (2012). *Teori Etika Lingkungan*. Denpasar: Udayana press.
- Suyanto&Sutinah. (2022). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana
- Susilo. (2014). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Anggasta dan Widiastuti. (2022). etika pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh komunitas pecinta lingkungan di Bali. *Jurnal lingkungan Hidup vol.(19),(No.2)*
- Auliya dkk. (2022). Mitigasi Bencana Abrasi Pantai Melalui Penanaman Mangrove di Desa Seriwe. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v3i2.1419>
- Amini. (2016). Kampanye gerakan hijau sebagai mitigasi bencana dalam kerangka desa tangguh bencana di Kab. Bantul Provinsi, DIY. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ekonomi Vol 06. No.2*.
- Hamsah&Nirwala. (2022). Zonasi Bencana Abrasi Pantai Sappoang Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Geografi 19(2) (2022) 62-72*
- Ismiyanti, D., & Buchori, I. (2021). Dampak Abrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Kedung, Jepara. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 17(3), 251-265. <https://doi.org/10.14710/pwk.v17i3.21998>
- Ilham dkk (2016). Konservasi Hutan mangrove di Pesisir Pantai Kota Ternate Terintegrasi dengan Kurikulum Sekolah, *jurnal bio edukasi*, 4(2).
- Januarsa, I. N., & Luthfi, O. M. (2017). Community based coastal conservation in Buleleng Bali. *Economic and Social of Fisheries and Marine*, 004(02), 166-173. <https://doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2017.004.02.06>
- Manurung, V. T., & Sunarta, N. (2016). Konservasi sumberdaya taman hutan raya Ngurah Rai sebagai destinasi ekowisata. 4(2). www.antaranews.com
- Rifqotul Muariroh, M., & Oktavisanti Mardiyana, L. (2021). Dampak sosial ekonomi pengembangan konservasi mangrove dan cemara kawang pada masyarakat Dusun Kabatmantren Desa Waringinputih Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. 15.
- Safuridar, S., & Andiny, P. (2019). Dampak Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Kuala Langsa, Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 43-52. <https://doi.org/10.33059/jseb.v11i1.1882>

- Sarbaini, S., & Fahlevi, R. (2022). Aliansi Meratus Sebagai Gerakan Sosial “Perlawanan” Warga Negara Pro-Lingkungan Di Kalimantan Selatan; Perspektif Kewarganegaraan Ekologis. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*,7(2),1–6.
- Satmaidi.(2015). *Konsep Deep Ecology* Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan. *Jurnal Penelitian Hukum Supremasi Hukum*,(24)2
- Suryani dkk. (2019). Dampak Bencana Abrasi Di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan. *Jurnal Spasial*, Volume 6, Nomor 3, 2019: 81-86.
- Utari & Tirtayasa (2020). Analisis matriks USG (URGENCY, SERIOUSNESS AND GROWTH) Banten mangrove center bagi masyarakat kelurahan sawah luhur kecamatan Kasemen kota Serang. *Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 15(2).
- Utomo, B., Budiastuty, S., & Muryani, C. (2018). Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Tanggul Tlare Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(2), 117. <https://doi.org/10.14710/jil.15.2.117-123>